BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk karya seni yang menghendaki kreatifitas pengarang dan bersifat fiksi sehingga karya sastra di ciptakan bukan untuk di pelajari melainkan utuk di nikmati, di pahami, dan di terapkan di lingkungan masyarakat. Sedangkan karya sastra (dalam Kasnadi dan Sutejo, 2011:10) merupakan bagian dari kehidupan yang lahir di tengah-tengah masyarakat yang tidak terlepas dari pengaruh sosial dan budaya, artinya karya sastra dapat mempengaruhi dan di pengaruhi oleh masyarakat. Karya sastra juga di artikan sebagai gambaran kehidupan dengan berbagai persoalan dan penyelesaian.

Sastra Indonesia telah lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan bangsa dan Negara Indonesia dalam rentang sejarah. Sebagai produk budaya sastra Indonesia mencerminkan identitas dan kultural masyarakatnya, termasuk berbagai masalah universal yang menyangkut kehidupan manusia secara umum. Sastra Indonesia memiliki peran penting sebagai identitas nasional dalam percaturan antar bangsa-bangsa, bahasa, dan sastra menjadi perekat dalam suatu Negara. Sastra merupakan pengungkapan perasaan berdasarkan pengalaman hidup manusia yang di tuangkan dalam sebuah karya sehingga dapat dinikmati oleh orang banyak.

Istilah angkatan kesusastraan, dalam sejarah kesusastraan Indonesia mula-mula ditampilkan oleh Hans Bague Yassin (H.B. Yassin), salah seorang kritikus kesusastraan Indonesia yang terkenal pada masanya. Istilah ini paling banyak digunakan dalam pelajaran kesusastraan di sekolah. Dasar penggolongan menurut konsep periodesasi adalah adanya persamaan corak karya sastra pada suatu masa (periode) sebagai akibat adanya persamaan norma-norma umum dalam penciptaan karena pengaruh situasi zaman tertentu. Dengan demikian karya sastra tercipta pada suatu masa (periode) dapat di golongkan ke dalam suatu golongan meskipun ide atau konsepsi yang menjadi dasar penciptaan berbeda-beda. Istilah ini dipopulerkan oleh Ajip Rosidi

Pembabakan menurut Ajip Rosidi. Masa kelahiran atau masa penjadian (1900-1945) yang dapat di bagi lagi menjadi beberapa periode yaitu:

a. Periode awal hingga 1933
b. Periode 1933-1942
c. Periode 1942-1945

Masa perkembangan (1945-hingga sekarang) yang lebih lanjut dapat pula dibagi menjadi beberapa periode:

a. Periode 1945-1953
b. Periode 1953-1961
c. Periode 1961-sekarang

Pembabakan menurut Korrie Layun Rampan. Korrie Rayun Lampan adalah pendukung pembagian angkatan dalam sastra Indonesia seperti yang di sampaikan oleh H.B. Yassin. Pembabakan menurut Korrie adalah sebagai berikut:

a. Sastra Melayu Lama
b. Sastra Melayu Modern
c. Angkatan 20 atau angkatan Balai Pustaka
d. Angkatan 30 atau angkatan Pujangga Baru
e. Angkatan 45
f. Angkatan 66
g. Angkatan 80
h. Angkatan 2000

Konsep angkatan atau periodesasi yang di pakai sebagai titik tolak pembicaraan sejarah sastra Indonesia adalah sah. Keduanya memiliki kerumitan masing-masing. Yang terpenting adalah masing-masing konsep tersebut diharapkan mampu menjabarkan perjalanan sastra Indonesia secara utuh. Konsep angkatan idealnya harus tetap menunjukan adanya karya-karya yang mungkin berbeda dari arus umum pada saat itu sehingga tidak ada karya sastra yang di hilangkan eksistensinya.

Sebagai karya sastra, novel banyak digemari. Sebagai bukti dari kegemaran tersebut yakni adanya proses mengapresiasi. Menurut Effendi (dalam Aminuddin (2003: 35) mengungkapkan bahwa, “Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang

baik terhadap karya sastra". Upaya pengapresiasian karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya membaca, mengamati, dan mengkaji karya sastra dengan sungguh-sungguh. Kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang di apresiasinya (Aminuddin, 2003:35).

Novel termasuk ke dalam jenis prosa, Prosa sendiri terbagi menjadi dua yaitu prosa non fiksi dan prosa fiksi. Karya fiksi merupakan suatu karya yang menitik fokuskan pada sesuatu yang bersifat khayalan, rekaan, sesuatu yang tidak terjadi, sesuatu yang tidak ada dalam kenyataan. Oleh karena itu, latar, pelaku dan juga peristiwa dalam prosa fiksi adalah rekaan pengarang saja bersifat imajinatif, tidak faktual, seperti dalam prosa non fiksi. Dalam perkembanganya, konsep prosa fiksi tidak bertumpu pada dunia fiktif belaka, tetapi juga menyaran pada realitas imajiner yang ada kaitanya dengan kehidupan nyata. Sebagai salah satu karya imajiner, prosa fiksi juga berisi tentang permasalahan manusia dengan segala problem hidup dan kehidupan nya. Seorang pengarang dalam melahirkan karya sastra, memerlukan proses panjang untuk mengamati berbagai persoalan yang melingkupinya. Dalam hal ini, pengarang menciptakan karyanya melalui pengamatan yang intens sebagai wujud pengalaman nyata dari yang dilihat di sekelilingnya.

Hendri Yulius yang lahir di Bandar Lampung 20 Juli 1988 merupakan penulis feminis-fiksi dan non fiksi, penulis buku bahasa Korea dan akuntansi, serta aktivis perempuan dan LGBT. Hendri Yulius merupakan penulis terbaru Hendri Yulius merupakan penulis sastra dekade angkatan 2000 an. Karya-karya dari Hendri Yulius antara lain yaitu novel Coming Out (2015) yang menceritakan tentang gay meski menjadi hal tabu di Indonesia, Mantra Lilith: dongeng sebelum tidur untuk perempuan yang sudah datang bulan (2017) yang menceritakan tentang bagaimana perempuan yang sudah datang bulan, dan Lilith's bible (2013).

Hendri memulai menjadi penulis sejak duduk di bangku perkulihan karena ia giat-giatnya mendalami teori gender, feminisme, dan seksualitas. Novel *Lilith's Bible* sendiri didalamnya memuat tentang perempuan dan mitos-mitos yang menyelimutinya, seperti mitos keperawanan, kesucian perempuan dan lain-lain. Di

dalam novel *Lilith's Bible* karya Hendri Yulius terdapat 14 cerita yang di dalamnya berlatar ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan cerita-cerita tersebut adal (1) nama: Perempuan, (2) Bulan Merah Darah, (3) Di Bawah Hujan Salju Ada Dendam, (4) Menjelang Subuh, (5) Birahi Perempuan Berambut Ular, (6) Ular Dalam Vagina, (7) Sepotong Hadiah Untuk Adikku, (8) Ibu Kami Ternyata Seekor Monyet, (9) Kutukan Bulan Purnama, (10) Sonata Tengah Malam, (11) Dongeng Sebelum Tidur (untuk perempuan yang sedang datang bulan), (12) Perempuan Yang Melahirkan Seekor Ikan, (13) Dongeng Timun Mas Yang Tak Pernah Diceritakan, (14) Dendam Mati Suri.

Hendri Yulius terkenal dengan karya-karyanya yang bersifat feminis dengan unsur yang ada di dalamnya berupa ketimpangan dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan. Karya Hendri Yulius ini mengingatkan pembaca pada tulisan Ayu Utami atau Djenar Maesa Ayu yang membuat karya sastra bersifat bersifat terbuka. Hendri Yulius juga pernah berkesempatan untuk duduk sebagai Global Youth Advisory Panel untuk Kantor pusat UNFPA, badan PBB untuk dana kependudukan di New York, juga Youth Advisory Panel untuk UNFPA Indonesia.

Beberapa pendapat yang pernah membaca novel karangan Hendri Yulius mengutarakan pendapat seperti: (Bintang Pradipta, penulis buku Etalase Sebuah Toko: Do(s)a, co-founder Komunitas Sastra Benang Merah). Gelap tetapi menohok. Dalam tulisannya, Hendri Yulius mengemas kejujuran dan kegelisahan dengan begitu apik dan begitu indah, sekaligus mengusik. Berkali-kali saya tercengang, lantas berpikir panjang. Dan buku ini sebuah cermin, saya tidak akan kaget jika ada sebagian orang yang tidak senang dengan keberadaannya: barangkali benci di hadapkan pada realitas, atau malah iri dengan kegeniusan Hendri Yulius. (Sunny Soon, actor-"Cin(T)a" dan "Demi Ucok"). Rangkaian kata-kata yang dituturkan Hendri mengaburkan batasan antara kenyataan dan fiksi. Karya ini merangkum kejadian yang mungkin saja terjadi dan sudah terjadi dan mengingatkan saya tentang ketidakadilan yang terus terulang. Sembari membaca, ada kepedihan dan kemarahan yang menjilati emosi saya, dan setiap ada darah pembalasan yang menetes, saya dirasuki rasa puas. Seakan Lilith membisiki telinga saya. (Hally

Ahmad, Festival Director Q! Film Festival). Bagi saya sebuah kejujuran, jeritan dan pemberontakan di sini tampil dengan indah bagi mata dan pikiran kita saat membacanya. Hendri Yulius mampu membuat saya berkenalan secara personal dengan sosok perempuan-perempuan hebat dan berbeda di dalam buku ini. Begitu hebat sehingga saya mampu jatuh cinta (juga bercinta) dengan kata-kata yang begitu ajaib, merenggut kesadaran dan berakhir dengan sebuah orgasme kekaguman yang luar biasa.

Novel *Lilith's Bible* karya Hendri Yulius menyajikan kumpulan cerita para perempuan notorious dalam sejarah yang dengan caranya sendiri meraih kebebasannya, dan sebuah buku yang menggoyahkan budaya patriarki dengan cara yang tak lazim. Lewat karyanya ini Hendri Yulius telah menulis sebuah buku yang berani dan unforgettable, dimana kekerasan dan kekejaman pembalasan dendam ternyata juga memiliki keindahan dan fantastis tersendiri.

Posisi perempuan di dalam lingkungan sosial sudah dikonstruksi sejak lama. Sejak manusia mulai ada di muka bumi ini. Posisi tersebut tidak menyenangkan bagi sebagian besar perempuan karena hanya ada sebagian kecil yang menikmati posisinya di tengah masyarakat. Rasa tidak senang terhadap posisi tersebut disebabkan karena perempuan mendapatkan posisi yang subordinat atau *the second sex* yang mengakibatkan perempuan cenderung di marginalkan, mendapat perlakuan tidak baik (menjadi korban kekerasan), *stereotype*, dan beban kerja ganda. Kesemuanya itu membuat perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil dalam mayarakat (ketidakadilan gender).

Permasalahan yang muncul dari perspektif gender lebih difokuskan pada aspek sosial yang melihat perbedaan jenis kelamin manusia dalam kedudukannya di tengah masyarakat. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika ada keadilan dan kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ruang pergaulan sosial yang saling menghargai, berperikemanusiaan, dan mengedepankan kesepahaman satu sama lain. Fakta membuktikan bahwa makhluk yang sering mengalami bentuk ketidakadilan gender adalah perempuan. Perempuan selalu menjadi sosok nomor dua dalam pergaulan sosial dan hal itu telah berlangsung lama. Hal tersebut

membangkitkan kesadaran bagi kaum perempuan untuk melakukan usaha-usaha demi tercapainya kesetaraan gender.

Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menfokuskan pada gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, gender dan kekerasan. Karena di dalam novel *Lilith's Bible* peneliti hanya menemukan tiga permasalahan pada ketidakadilan gender saja. Selain itu dari ke tiga permasalahan tersebut peneliti menemukan lebih banyak pada gender dan kekerasan.

1. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai tinjauan pustaka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya antara lain Penelitian yang masih berhubungan adalah penelitian yang ditulis oleh Yenni Hayati (2012) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh Yenni Hayati adalah representasi ketidakadilan gender. Dalam Novel Cerita Dari Blora karya Pramoedya Ananta Toer Kajian feminisme namun penelitian yang dilakukan oleh Yenni Hayati ini hanya meneliti aspek ketidakadilan gender yang terdapat pada novel dalam cerita dari blora karya pramoedya ananta toer. Sedangkan peneliti meneliti ketidakadilan gender pada tokoh perempuan yang ada di novel *Lilith Bible* karya Hendri Yulius.
2. Penelitian yang masih berhubungan adalah penelitian yang ditulis Rizka Amalia Sapitri (2014) jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Rizka Amalia Sapitri adalah Ketidakadilan Gender Pada Perempuan dalam Novel Entrok karya Okky Madasari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA namun penelitian yang dilakukan oleh Rizka Amalia Sapitri ini hanya meneliti aspek ketidakadilan gender yang terdapat pada novel Novel Entrok karya Okky Madasari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Sedangkan peneliti meneliti ketidakadilan gender pada tokoh perempuan yang ada di novel *Lilith Bible* karya Hendri Yulius.
3. Penelitian yang masih berhubungan adalah penelitian yang ditulis oleh Lela Tri Indriani (2016) Universitas Lampung yang berada di Bandar Lampung. Fokus penelitian yang dilakukan oleh

LelaTri Indriani yaitu Ketidakadilan Gender Dalam Novel Cinta Di Tanah Haram Karya Nucke Rahma Dan Rancangan Pembelajaran Sastra Di Sma. Namun penelitian yang dilakukan oleh Lela Tri Indriani Berdasarkan hasil penelitian feminisme dalam novel Cinta di Tanah Haraam karya Nucke Rahma yang penulis lakukan, ditemukan ketidaksetaraan berkaitan dengan gender berupa ketidakadilan dalam kehidupan berumah tangga.

Kesimpulan dari perbandingan penelitian ini dengan penelitian ketiga penelitian yang di atas, yaitu sama-sama mengkaji mengenai aspek ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender sendiri adalah sifat, perbuatan, perlakuan yang berat sebelah atau sesuatu yang memihak pada jenis kelamin tertentu dan hal ini dapat meyebabkan kesenjangan sosial antar individu. Hal ini merupakan perwujudan dari proses ketidaksetaraan gender yang dapat mengakibatkan tidak adanya kebebasan. Fenomena semacam itu menarik untuk diteliti dari segi ketidakadilan gendernya, oleh karena itu peneliti lebih tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Ketidakadilan Gender dalam novel *Lilith's Bible*.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini agar penelitian dapat menemukan dan memperoleh di mana data yang dicari. Penelitian ini memiliki ruang lingkup pada ketidakadilan gender yang meliputi gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan stereotype, gender dan kekerasan, gender dan beban kerja.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini terarah maka hanya dibatasi pada ungkapan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang termasuk pada gender dan marginalisasi, gender dan subordinasi, serta, gender dan kekerasan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, pertanyaan penelitian ini di rumuskan, dalam penelitian ini bagaimana ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Lilith's Bible* karya Hendry Yulius?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan dalam penelitian ini yaitu ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus

1. Tujuan umum:

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam *novel Lilith's Bible* karya Hendri Yulius.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk:

a. Untuk mendeskripsikan bentuk marginalisasi yang dialami perempuan yang terdapat dalam novel *Lilith's Bible* karya Hendri Yulius.
b. Untuk mendeskripsikan bentuk subordinasi yang dialami perempuan yang terdapat dalam novel *Lilith's Bible* karya Hendri Yulius.
c. Untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan yang dialami perempuan yang terdapat dalam novel *Lilith's Bible* karya Hendri Yulius.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah di harapkan mampu memberikan manfaat dari segi teoretis dan segi praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu sastra, khususnya yang mendasarkan pada teori feminis radikal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman para penikmat sastra dalam memahami karya sastra, karena dapat menambah wawasan dan mengapresiasi karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat bermafaat untuk memahami dan menilai karya sastra sebagai suatu tindakan para tokoh perempuan dalam *novel Lilith's Bible* karya Hendri Yulius.

F. Batasan Istilah

Untuk memperoleh kejelasan konsep dan kesatuan pandangan dalam pembahasan, berikut ini disajikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Ketidakadilan gender adalah berbagai tindak keadilan atau diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender. Diskriminasi berarti setiap pembedaan, pengucilan, atau pembatasan yang di buat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai tujuan mengurangi atau menghapus pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebasan pokok di bidang politik ekonomi, dll oleh perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara perempuan dan laki-laki.